

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu perekonomian pada negara berkembang. UMKM memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia. Selain itu, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Fakta membuktikan bahwa dalam lima tahun terakhir pertumbuhan UMKM terus meningkat setiap tahunnya, sehingga UMKM dapat membuktikan kemampuannya dalam mendorong perekonomian dan pertumbuhan ekonomi Indonesia (Purwanto, 2020).

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. UMKM memiliki proporsi sebesar 99,99% dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia atau sebanyak 56,54 juta unit (Direktorat Pengembangan UKM dan Koperasi, 2016). Indonesia merupakan negara yang kaya akan UMKM. UMKM merupakan usaha tangguh yang mampu bertahan ketika Indonesia dilanda krisis. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah telah mampu membuktikan eksistensinya dalam perekonomian di Indonesia. Ketika badai krisis moneter melanda Indonesia di tahun 1998 usaha berskala kecil dan menengah yang relatif mampu bertahan dibandingkan perusahaan besar (Kuncoro, 2009). Karena mayoritas usaha berskala kecil tidak terlalu tergantung pada modal besar atau pinjaman dari luar dalam mata uang asing. Sehingga, perusahaan berskala besar yang secara umum selalu berurusan dengan mata uang asing paling berpotensi terkena dampak krisis ketika ada fluktuasi nilai tukar. Jumlah UMKM pun semakin bertambah seiring dengan bergantinya waktu.

Permasalahan UMKM adalah kredit perbankan sulit untuk diakses oleh UKM, diantaranya karena prosedur yang rumit serta banyaknya UKM yang belum bankable. BI tidak lagi membantu usaha kecil dalam bidang permodalan secara langsung dengan diberlakukannya UU No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia (Hapsari, 2014). Selain permasalahan yang sudah disebutkan sebelumnya, secara umum UKM sendiri menghadapi dua permasalahan utama, yaitu masalah finansial dan masalah nonfinansial (organisasi manajemen). Masalah yang termasuk dalam masalah finansial di antaranya adalah (Urata, 2000 dalam Hapsari, 2014) yaitu: kurangnya kesesuaian (terjadinya mismatch) antara dana yang tersedia yang dapat diakses oleh UKM, tidak adanya pendekatan yang sistematis dalam pendanaan UKM, biaya transaksi tinggi yang disebabkan oleh prosedur kredit yang cukup rumit sehingga menyita banyak waktu sementara jumlah kredit yang dikururkan kecil, kurangnya akses ke sumber dana yang formal baik disebabkan oleh ketiadaan bank di pelosok maupun tidak tersedianya informasi yang memadai, bunga kredit untuk investasi maupun modal kerja yang cukup tinggi, banyak UKM yang belum bankable, baik disebabkan belum adanya manajemen keuangan yang transparan maupun kurangnya kemampuan manajerial dan finansial. Sedangkan termasuk dalam masalah organisasi manajemen (non- finansial) di antaranya adalah : kurangnya pengetahuan atas teknologi produksi dan quality control yang disebabkan oleh minimnya kesempatan untuk mengikuti perkembangan teknologi serta kurangnya pendidikan dan pelatihan, kurangnya pengetahuan dalam pemasaran, yang disebabkan oleh terbatasnya informasi yang dapat dijangkau oleh UKM mengenai pasar, selain karena keterbatasan kemampuan UKM untuk menyediakan produk/ jasa yang sesuai dengan keinginan pasar, keterbatasan sumber daya manusia (SDM),

kurangnya sumber daya untuk mengembangkan SDM, dan kurangnya pemahaman mengenai keuangan dan akuntansi.

Berdasarkan keterangan dari Kepala Dinas Koperasi dan UMKM kabupaten sidoarjo dalam tahun ketahun perkembangan UMKM di Sidoarjo mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hingga saat ini jumlah UMKM di Sidoarjo telah mencapai 13.075 UMKM dengan 68 jenis usaha yang tersebar di 18 kecamatan. Salah satu UMKM di Kabupaten Sidoarjo adalah UMKM yang bergerak pada industri Pengolahan. (Raharjo,Tandian & Praptiningsih 2013). Dalam menjalankan proses produksi suatu industri tahu mengkombinasikan beberapa faktor produksi. Suatu industri memberikan Upah pada tenaga kerjanya, mengolah bahan baku, dan memiliki Lama Usaha dalam menjalankan industri.

Industri manufaktur adalah salah satu sektor kunci yang berperan penting dalam mendukung perekonomian suatu negara. Selama perkembangannya, sektor ini telah menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dalam skala produksi maupun dampaknya terhadap aspek sosial dan lingkungan. Secara khusus, industri manufaktur didefinisikan sebagai kelompok perusahaan yang menghasilkan produk serupa dengan bahan baku, proses produksi, dan hasil akhir yang hampir identik. Dalam pengertian yang lebih luas, sektor ini mencakup perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa dengan hubungan timbal balik yang saling mendukung dan menguntungkan (Salmah et al., 2024). Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, industri didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, barang setengah jadi, atau barang jadi menjadi produk dengan nilai tambah lebih tinggi, termasuk aspek desain dan rekayasa. Dari berbagai definisi tersebut, industri dapat disimpulkan sebagai aktivitas ekonomi yang melibatkan pengolahan atau

produksi barang dan jasa dengan tujuan meningkatkan nilai guna melalui penggunaan sarana tertentu. Dalam konteks ekonomi, istilah industri sering merujuk pada kegiatan produktif di bidang tertentu, seperti produksi atau layanan, misalnya transportasi, yang membutuhkan investasi modal besar serta tenaga kerja dalam jumlah besar.

Tabel 1.1 PRESENTASE PDRB ATAS HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA KABUPATEN SIDOARJO (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	[Seri 2010] PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Industri Pengolahan	71.841.259,7	72.546.480,2	76.097.878,5	80.337.558,3	83.869.013,2
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi	22.703.376,76	20.734.146,6	22.721.414,9	24.427.437,4	25.886.017,7
Transportasi dan Pergudangan	9.721.504,93	6.469.624,77	6.672.863,09	9.697.067,21	11.843.892,6
PDRB	140.492.937,8	13.530.532,3	14.100.035,9	15.161.388,0	16.095.077,7

Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo

Sektor industri pengolahan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2019 hingga tahun 2023, bersama dengan sektor perdagangan besar, perdagangan eceran, reparasi kendaraan, serta sektor pengangkutan dan pergudangan. PDRB manufaktur tahun 2019 sebesar Rp 71.841.259,7 juta. Meskipun terdapat kesulitan akibat pandemi COVID-19, nilai tersebut meningkat menjadi Rp 72.546.480,2 juta pada tahun 2020. Pertumbuhan berlanjut pada tahun 2021 mencapai Rp 76.097.878,5 juta, dan meningkat kembali pada tahun 2022 menjadi Rp 80.337.558,3 juta. Pada tahun 2023, sektor ini diperkirakan akan mencapai rekor peningkatan sebesar Rp 83.869.013,2 juta,

yang menunjukkan pemulihan ekonomi yang kuat dan pembangunan yang pesat. Secara keseluruhan, ada tiga sektor utama yang menjadi penopang utama PDRB di Kabupaten Sidoarjo industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, serta pengangkutan dan pergudangan. Industri manufaktur menyumbang 48,6% terhadap total PDB, diikuti oleh sektor perdagangan besar, perdagangan eceran, dan reparasi mobil sebesar 16,2%, serta sektor pengangkutan dan pergudangan sebesar 13,6%. Manufaktur mencatat pertumbuhan yang berkelanjutan, dan perdagangan grosir dan eceran pulih dari dampak pandemi dan terus tumbuh (Dinas Perindustrian dan Perdagangan).

Industri makanan adalah sektor yang ketertarikan yang mencakup pertanian, pengolahan, pengemasan, dan distribusi. Di Indonesia, industri ini telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian melalui peningkatan investasi, ekspor dan lapangan kerja. Selain itu, inovasi produk dan kesadaran kesehatan konsumen mendorong pengembangan bidang ini untuk menjamin kualitas dan keamanan pangan (Kiyasatina, 2024). Industri dapat dikategorikan berdasarkan skala usahanya. Ada empat kelompok: industri besar, menengah, kecil dan mikro. Industri besar merujuk pada sektor dengan kapasitas produksi yang sangat tinggi, menggunakan banyak tenaga kerja, serta berteknologi tinggi. Industri ini umumnya berorientasi ekspor dan mampu memenuhi kebutuhan pasar luas, seperti industri otomotif dan farmasi. Selanjutnya, industri menengah memiliki kapasitas lebih kecil dari industri besar, dengan fokus pada pasar lokal dan regional. Contohnya termasuk pabrik pengolahan makanan skala besar. Berbeda dari itu, industri kecil biasanya dimiliki perorangan atau keluarga, dengan jumlah tenaga kerja dan modal terbatas, seperti usaha konveksi atau kerajinan.

Sementara itu, industri mikro adalah skala usaha terkecil yang biasanya dijalankan di rumah dengan sumber daya yang sangat sederhana, seperti usaha makanan ringan rumahan. Pembagian ini menunjukkan variasi dalam kapasitas dan jangkauan industri sesuai dengan skala usaha yang dijalankan (Jayami & Al Hidayat, 2023).

Tabel 1.2 DATA JUMLAH INDUSTRI KECIL DI KABUPATEN SIDOARJO

Kategori Usaha	Jumlah Pelaku Usaha
Usaha Kecil	602
Usaha Menengah	110
Usaha Besar	35
Total	1.068

Sumber: Dinas perindustrian dan Perdagangan Kab. Sidoarjo Berdasarkan Data SINAS (Sistem Informasi Industri Nasional yang ditarik pada tanggal 18 Oktober 2024)

Usaha kecil mendominasi jumlah pelaku usaha di Kabupaten Sidoarjo dengan total sebanyak 602 pelaku usaha. Kategori ini mencakup berbagai usaha mikro dan kecil, termasuk usaha rumahan dan skala lokal. Dominasi usaha kecil ini menunjukkan pentingnya sektor UMKM dalam perekonomian daerah, terutama dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, khususnya di sektor informal. Selain itu, usaha kecil juga memberikan kontribusi signifikan pada sektor industri pengolahan dan perdagangan, seperti produksi makanan dan kerajinan tangan. Sementara itu, usaha menengah tercatat memiliki 110 pelaku usaha. Usaha ini umumnya berkembang dari skala kecil menjadi lebih terstruktur dan terorganisir. Usaha menengah berperan penting dalam rantai pasok, menyediakan barang dan jasa untuk usaha kecil maupun besar. Keberadaannya membantu menjaga stabilitas ekonomi daerah dan mendorong kolaborasi dengan berbagai sektor usaha lain, termasuk industri pengolahan dan perdagangan. Usaha besar, dengan total 356 pelaku usaha, mencakup perusahaan yang memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian daerah. Perusahaan-perusahaan besar ini

berkontribusi besar pada sektor industri pengolahan, transportasi, dan perdagangan di Kabupaten Sidoarjo. Dengan skala operasional yang lebih besar, usaha besar memiliki kemampuan untuk menarik investasi, menciptakan lebih banyak lapangan kerja, serta meningkatkan daya saing ekonomi Kabupaten Sidoarjo di tingkat regional dan nasional.

Pada umumnya lebih mudah berkembang di kawasan pedesaan dan kota kecil. Biasanya, jenis usaha ini berfungsi sebagai aktivitas tambahan di luar pekerjaan utama masyarakat. Keberadaan industri kecil memberikan dampak positif bagi pengembangan wilayah dan penguatan ekonomi setempat. Salah satu kelebihanannya adalah pengelolaan yang relatif sederhana, dengan kebutuhan modal yang tidak besar, teknologi yang mudah diterapkan, serta pemanfaatan bahan baku yang mudah dijangkau. Industri kecil dan mikro di Kabupaten Sidoarjo adalah salah satu contoh industri mikro dan kecil yang memiliki potensi besar untuk berkembang. Industri ini telah diwariskan dari generasi ke generasi, memiliki nilai tradisional yang mendalam, dan telah lama menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat desa (Suyono & Hermawan, 2013).

Permasalahan utama yang dihadapi industri ini adalah rendahnya produktivitas tenaga kerja, yang dipengaruhi oleh keterbatasan modal, persaingan antar pelaku industri, serta kurangnya tenaga kerja dengan kualitas yang memadai. Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam memastikan kelangsungan dan meningkatkan produktivitas industri. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat menambah nilai, sedangkan kualitas yang rendah justru menjadi hambatan. Produktivitas yang optimal sangat bergantung pada hasil produksi dan efisiensi penggunaan sumber daya (Ukkas, 2017). Menurut Heizer & Render (2001), produktivitas merupakan ukuran penting untuk menilai

kemampuan suatu negara dalam meningkatkan standar hidup yang lebih baik. Dengan meningkatnya produktivitas, standar hidup masyarakat pun akan meningkat. Peningkatan produktivitas memungkinkan pekerja, modal, dan manajemen mendapatkan manfaat lebih. Namun, jika tenaga kerja, modal, dan manajemen ditingkatkan tanpa peningkatan produktivitas, hal ini dapat menyebabkan kenaikan harga. Sebaliknya, dengan produktivitas yang lebih tinggi, produksi bisa meningkat menggunakan sumber daya yang sama, sehingga biaya dan harga produk dapat diturunkan (Erap et al., 2024).

Tingkat produktivitas tenaga kerja di industri kecil dan mikro di Kabupaten Sidoarjo. Ketika tenaga kerja memiliki pendidikan yang cukup atau telah mendapatkan pelatihan khusus tentang proses produksi makanan, mereka biasanya dapat mencapai tingkat produktivitas yang optimal. Tenaga kerja yang berpendidikan cenderung memahami teknik produksi dan standar kualitas dengan lebih baik, sehingga bekerja lebih efisien dan menghasilkan produk berkualitas. Selain itu, pengalaman kerja yang panjang juga berperan besar dalam produktivitas yang tinggi, karena pekerja yang berpengalaman cenderung lebih terampil dan mampu menyelesaikan tugas dengan cepat dan akurat, serta lebih siap mengatasi kendala produksi. Kesehatan fisik dan mental yang baik juga sangat mendukung produktivitas, karena tenaga kerja yang sehat dapat bekerja dengan lebih fokus dan semangat. Dukungan teknologi dan peralatan yang memadai pun turut berkontribusi, karena peralatan yang efisien dapat mempercepat proses produksi dan menghasilkan produk dalam jumlah serta kualitas yang baik.

Di sisi lain, produktivitas rendah sering terjadi pada tenaga kerja dengan pendidikan yang rendah, di mana mereka mungkin kurang memahami proses

produksi dengan baik sehingga cenderung melakukan kesalahan atau menghasilkan produk berkualitas rendah. Usia tenaga kerja yang terlalu muda atau terlalu tua juga dapat menurunkan produktivitas; tenaga kerja yang terlalu muda mungkin kurang berpengalaman, sementara yang lebih tua mudah merasa lelah atau memiliki masalah kesehatan. Produktivitas Tenaga Kerja juga dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti Upah. Faktor dari luar individu yaitu kondisi fisik, suasana penerangan, waktu istirahat, lama bekerja, upah, insentif, bentuk organisasi dan lingkungan sosial serta keluarga (Amin, 2015). Pada umumnya suatu industri dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari adanya masalah Produktivitas Tenaga Kerja, salah satunya disebabkan oleh faktor Upah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja dibutuhkan penghargaan dan pengakuan keberadaan tenaga kerja (Amin, 2015). Upah merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja. Pemberian Upah yang tinggi akan dapat meningkatkan motivasi untuk bekerja sehingga. Produktivitas Tenaga Kerja akan meningkat. Semakin tinggi Upah yang diberikan maka akan semakin tinggi pula Produktivitas Tenaga Kerjanya (Amin, 2015).

Menurut Ukkas (2017), terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja, seperti umur, pendidikan, pengalaman kerja, upah, dan distribusi pekerjaan. Kurniawan et al. (2022) juga mengidentifikasi faktor serupa seperti tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan masa kerja. Indonesia memiliki jumlah angkatan kerja yang besar, namun rendahnya tingkat pendidikan masih menjadi hambatan utama. Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan dan produktivitas angkatan kerja, dan terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan peningkatan

kemampuan. Orang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas, sehingga berkontribusi terhadap produktivitasnya dalam bekerja. Usia juga mempengaruhi produktivitas kerja. Kelompok usia produktif (15-50 tahun) dinilai paling cocok untuk melakukan suatu pekerjaan baik yang sifatnya fisik maupun non fisik. Produktivitas umumnya mencapai puncaknya pada usia kerja tetapi menurun seiring bertambahnya usia karena masalah kesehatan dan keterbatasan fisik (Rizkie et al., 2019). Akibatnya, perusahaan cenderung memilih pekerja yang lebih muda dan lebih produktif, sementara pekerja yang lebih tua sering kali didorong untuk pensiun. Usia juga mempengaruhi produktivitas, namun pengaruhnya seringkali tidak signifikan. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan pekerjaan tertentu. Misalnya, laki-laki cenderung unggul dalam pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik, sedangkan perempuan cenderung unggul dalam pekerjaan yang memerlukan ketelitian dan keterampilan komunikasi. Namun, pelatihan, keterampilan, dan lingkungan kerja seringkali mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan usia. Selain itu, Upah diartikan sebagai sejumlah dana yang dikeluarkan pengusaha untuk membayar tenaga kerja karena telah melakukan pekerjaannya yaitu menghasilkan produk (Astiviani, 2018: 5). Upah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi produktivitas kerja. Sebagaimana pendidikan dan pengalaman, upah yang diterima oleh pekerja juga memiliki pengaruh signifikan terhadap semangat dan kinerja mereka di tempat kerja. Pekerja yang merasa dihargai secara finansial cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk bekerja dengan lebih produktif. Hal ini sejalan dengan teori motivasi yang menyatakan bahwa penghargaan berupa imbalan finansial yang layak dapat mendorong pekerja untuk memberikan usaha terbaik mereka.

Teori human capital menjelaskan bahwa produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan dengan melakukan investasi pada pengembangan kualitas sumber daya manusia, seperti pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja. Mincer (1974) menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan, pengalaman kerja, produktivitas, dan pendapatan tenaga kerja (Duncan, 1974). Pandangan ini konsisten dengan teori Gary Becker (1993). Gary Becker (1993) menekankan bahwa pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan individu, yang berdampak langsung pada peningkatan produktivitas (DeMarco & Lister, 1998). Sukirno (2006) juga menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan sebagai faktor utama yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Secara umum, pekerja dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih produktif dibandingkan pekerja dengan tingkat pendidikan lebih rendah (Kurniawan et al., 2022). Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagai komponen utama sumber daya manusia, pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja memegang peranan penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Menurut Payaman Simanjuntak (1985), istilah sumber daya manusia (SDM) mempunyai dua arti pokok. Pertama, SDM mengacu pada energi atau jasa yang diberikan dalam kegiatan produktif dan mencerminkan kualitas kinerja individu selama periode waktu tertentu dalam produksi barang dan jasa. Kedua, SDM kemudian mengacu pada orang-orang yang dapat bekerja dan berkontribusi melalui karyawan dan layanan tersebut. Kemampuan tersebut mencakup kegiatan yang mempunyai nilai ekonomi, yaitu produksi barang dan jasa yang berguna bagi masyarakat. Secara fisik kapasitas kerja seseorang diukur dari usia kerjanya yang sering disebut dengan angkatan kerja (Anata Salam & Prishardoyo, 2018).

Menurut teori human capital berpendapat bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan upah yang lebih luas seharusnya dapat mendorong peningkatan produktivitas. Di sisi lain, usia yang lebih tua dapat berisiko menurunkan produktivitas, terutama jika tidak diimbangi dengan peningkatan keterampilan. Secara ideal, produktivitas akan tinggi jika pekerja memiliki keterampilan yang baik dan teknologi yang efisien, namun pada kenyataannya, industri kecil dan mikro di Kabupaten Sidoarjo masih menghadapi produktivitas yang rendah akibat terbatasnya akses terhadap pelatihan dan teknologi yang memadai.

Penelitian yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Dan Mikro Di Kabupaten Sidoarjo memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan. Industri kecil, khususnya di sektor pengolahan, memainkan peran kunci dalam mendukung perekonomian lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses produksi. Selain itu, studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai pengelolaan sumber daya manusia serta merumuskan strategi guna mendukung keberlanjutan usaha di sektor tersebut.

Berdasarkan temuan awal tentang produktivitas dan latar belakang yang telah diberikan, penulis ingin merasa tertarik untuk mengkaji lanjut tentang komponen yang memengaruhi produktivitas tenaga kerja. Oleh karena itu, skripsi ini diberi Judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Kecil dan Mikro Di Kabupaten Sidoarjo."

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah tingkat pendidikan mempengaruhi produktivitas tenaga kerja pada industri mikro dan kecil di Kabupaten Sidoarjo?
2. Apakah umur mempengaruhi produktivitas tenaga kerja pada industri mikro dan kecil di Kabupaten Sidoarjo?
3. Apakah jenis kelamin mempengaruhi produktivitas tenaga kerja pada industri mikro dan kecil di Kabupaten Sidoarjo?
4. Apakah upah mempengaruhi produktivitas tenaga kerja pada industri mikro dan kecil di Kabupaten Sidoarjo?
5. Apakah bentuk badan hukum mempengaruhi produktivitas tenaga kerja pada industri mikro dan kecil di Kabupaten Sidoarjo?
6. Apakah mulai produksi mempengaruhi produktivitas tenaga kerja pada industri mikro dan kecil di Kabupaten Sidoarjo?
7. Apakah aset mempengaruhi produktivitas tenaga kerja pada industri mikro dan kecil di Kabupaten Sidoarjo?
8. Apakah kesulitan utama mempengaruhi produktivitas tenaga kerja pada industri mikro dan kecil di Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri mikro dan kecil di Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk Mengetahui pengaruh umur terhadap produktivitas tenaga kerja di pada industri mikro dan kecil di Kabupaten Sidoarjo.
3. Untuk Mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri mikro dan kecil di Kabupaten Sidoarjo.
4. Untuk Mengetahui pengaruh upah terhadap produktivitas tenaga kerja

pada industri mikro dan kecil di Kabupaten Sidoarjo.

5. Untuk Mengetahui pengaruh bentuk badan hukum terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri mikro dan kecil di Kabupaten Sidoarjo
6. Untuk Mengetahui pengaruh mulai produksi terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri mikro dan kecil di Kabupaten Sidoarjo
7. Untuk Mengetahui pengaruh aset terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri mikro dan kecil di Kabupaten Sidoarjo
8. Untuk Mengetahui pengaruh kesulitan utama terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri mikro dan kecil di Kabupaten Sidoarjo

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri mikro dan kecil di Kabupaten Sidoarjo adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- Pengembangan Ilmu Pengetahuan : Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan dalam bidang sumber daya manusia, khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Pelaku Usaha : Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja di industri mikro dan kecil. Dengan demikian, pelaku usaha dapat menerapkan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan produktivitas tenaganya.

- Bagi Pemerintah Daerah : Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan atau program yang mendukung perkembangan industri kecil dan mikro meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja di sektor ini.
- Bagi Tenaga Kerja : Penelitian ini diharapkan membantu tenaga kerja memahami pentingnya faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan keterampilan yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka.